

Pengaruh *Non-Performing Loan* dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional Terhadap Laba Bersih

Oda Wida

Universitas Singaperbangsa Karawang
romaulina39@gmail.com

Heikal Muhammad Zakaria Hakim

Universitas Singaperbangsa Karawang
heikalzakaria@fe.unsika.ac.id

Syamsul Huda

Universitas Singaperbangsa Karawang
syamsul.huda@fe.unsika.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of operational income opportunity (BOPO), Non-Performing Loans (NPL) on net income of 10 conventional banks that have the highest assets according to the financial services authority (OJK) in 2017. The results showed that non-performing loan does not have a significant effect on net income, bopo has an effect on net income. Based on the results of determination coefficient analysis, the independent variables can explain the effect on net profit of 55.5%, while the remainder is explained by other variables not explained in this study. Based on the results of the f test, the independent variables simultaneously have a significant effect on net profit.

Keywords: *Non-performing loans (NPL); BOPO; Net Profit; Conventional Banks*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap laba bersih 10 sample bank konvensional yang memiliki asset tertinggi menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *non-performing loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, BOPO berpengaruh terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil analisis koefisiensi determinasi, variabel-variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap laba bersih sebesar 55,5%, sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji *f*, variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Kata kunci : *Non Performing Loan (NPL), BOPO, laba bersih, bank konvensional*

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan perekonomian yang semakin membaik tentunya membutuhkan ketersediaan dan peran serta lembaga keuangan, kebijakan moneter dan perbankan merupakan bagian dari kebijakan ekonomi yang diarahkan untuk mencapai sasaran pembangunan. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana maupun dalam penyaluran dana tersebut, kinerja bank juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan bank, dapat dilakukan strategi untuk mengembangkan bank tersebut dan dapat dilakukan tindakan pencegahan untuk mengurangi kelemahan bank tersebut sebagai kegiatan perbaikan dimasa mendatang.

Biaya operasional tidak terlepas dari usaha bank untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu perolehan laba yang maksimal, salah satu komponen yang harus diperhatikan untuk mencapai keuntungan adalah biaya operasional, dimana biaya operasional merupakan salah satu biaya yang dimunculkan dalam laporan laba rugi perusahaan. Juki (2008) menyatakan tingginya biaya operasi akan membuat peningkatan laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah peningkatan laba akan naik.

Setiap perusahaan pasti ingin menghasilkan laba bersih yang maksimal dimana untuk menghasilkan laba dibutuhkan pengorbanan tertentu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, Ghazali dan Chariri (2016: 347) mendefinisikan laba sebagai selisih perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sementara Suwardjono (2008: 45) memaknai laba sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Laba merupakan

salah satu komponen dalam pengukuran keberhasilan perusahaan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih perusahaan. Oleh karena itu laba sering menjadi perhatian utama investor maupun kreditur sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan bisnis, informasi mengenai laba dapat ditemukan dilaporan keuangan.

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi digunakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya, maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Rahim dan Irpa, 2008). Sedangkan menurut Jusuf (2008: 33) bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba bersih.

Penelitian tentang struktur Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional dan *Non-Performing Loan* terhadap Laba telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hutasoit dan Hartono (2016) menunjukkan hasil NPL memiliki pengaruh negatif terhadap risiko bank. Dalam penelitian Eng (2013) yang meneliti di Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* Periode 2007-2011 menunjukkan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian Utami dan Putra (2016), NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sabir, Ali dan Habbe (2012) menyatakan bahwa NPL berpengaruh Negatif Signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan terjadi kesenjangan antara teori yang selama ini diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi bisnis perbankan, apabila hal-hal di atas dibiarkan terjadi maka dikhawatirkan akan mempengaruhi profitabilitas perbankan pada tahun mendatang. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan tingginya NPL suatu Bank agar dapat segera diatasi.

Simatupang dan Franzlay (2016) melakukan penelitian tentang CAR, NPF, BOPO, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia yang menunjukkan hasil bahwa CAR, BOPO, FDR, berpengaruh signifikan terhadap ROA dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan dalam Hakim dan Rafsanjani (2016) yang meneliti tentang pengaruh CAR, FDR, BOPO dalam peningkatan profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, FDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

TINJAUAN LITERATUR

Non-Performing Loan (NPL)

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yaitu debitur tidak mampu membayar kewajibannya sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%. Tingginya tingkat NPL menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena banyak sekali terjadi kredit bermasalah di dalam kegiatan bank tersebut.

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pada pendapatan operasional merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya Bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari pendapatan dana dalam bentuk kredit dan penetapan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Laba

Salah satu tujuan dari perusahaan adalah mampu meningkatkan laba dari tahun ke tahun, pengertian laba yang diungkapkan oleh Baridwan (2009: 3) menyatakan bahwa laba adalah kenaikan modal yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atas kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi dari pemilik.

Apabila perusahaan telah mampu meningkatkan laba, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki manajemen yang sukses. Menurut Nasution dan Marlina (2013) laba bersih merupakan selisih positif antara total pendapatan dengan total biaya, sehingga besarnya jumlah laba yang diperoleh perusahaan tergantung kepada kedua pos tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Pada dasarnya penelitian ini berhubungan dengan rasio-rasio keuangan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity*) seperti yang digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana seluruh rasio keuangan yang termasuk dalam rasio CAMEL digunakan sebagai alat ukur kinerja perbankan. Namun pada penelitian ini profitabilitas suatu perusahaan (dalam hal ini perusahaan perbankan) menggunakan proksi kinerja suatu perusahaan yang diukur dari seberapa besar perubahan tersebut mendatangkan keuntungan, sehingga dengan kinerja yang semakin tinggi, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut akan semakin tinggi.

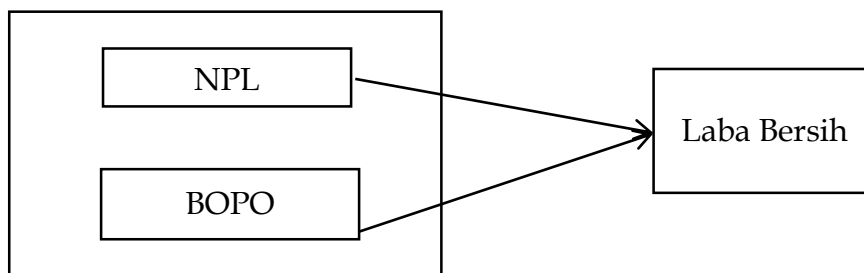
Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja bank untuk memperoleh laba adalah *CAR, BOPO, NPL, LDR, NIM*. Tentunya tidak hanya itu, masih ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja perbankan dalam memperoleh laba. Namun merujuk pada penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam membangun kerangka teoritis, penelitian ini menggunakan dua rasio yang di pilih sebagai fakto-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan dalam memperoleh laba yaitu Rasio *NPL* dan *BOPO*.

NPL merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non-Performing Loan* maka semakin kecil pula risiko kredit yang di tanggung pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terlebih dahulu

terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Dengan demikian apabila bank mempunyai *NPL* yang tinggi, maka akan memperbesar biaya. Risiko kredit yang diprosikan dengan *NPL* berpengaruh terhadap laba bersih sehingga jika semakin besar *NPL* akan mengakibatkan menurunnya laba. Sebaliknya jika *NPL* turun, maka akan meningkatkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwandi dan Oetomo (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *Non-Perperforming Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank. Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim dan Rafsanjani (2016) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba.

Kerangka konseptual penelitian ini bisa digambarkan seperti berikut :



Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

H1 : Non-Performing Loan Tidak berpengaruh terhadap laba bersih

H2 : Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap laba bersih

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai. Adapun kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. bank konvensional yang terdaftar di BEI dalam tahun 2014-2017.
2. bank konvensional yang memiliki aset terbesar pada tahun 2017 yang sudah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan(OJK).

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non-Performing Loan* dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional sebagai variabel bebas dan Laba Bersih sebagai variabel terikat.

Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel Bebas (independen variabel) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Non Performing Loan/ NPL (X1)

Menurut Dendawijaya (2008), NPL atau kredit bermasalah merupakan risiko angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah disepakati antara pihak bank dan nasabah. Penelitian ini menggunakan rumus perhitungan

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (X2)

Menurut Mulyadi (2015: 8) yang dimaksud biaya operasional adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi, sedang terjadi, atau kemungkinan akan terjadi. Penelitian ini menggunakan rumus BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Soemarso (2009: 234) laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal

$$ROA = \frac{ROA_1 - ROA_0}{ROA_0} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh *Non-Performing Loan* dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional terhadap Laba Bersih. Sebelum melakukan uji regresi dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mendekteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atau persamaan regresi berganda yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah nilai residual yang terdistribusi normal. Dikatakan memenuhi normalitas jika nilai residual yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2013: 160). Hasil uji normalitas sebesar 0,200 artinya $0,200 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian ini model regresi linear berganda yang digunakan dinyatakan bebas dari uji multikolinieritas apabila hasil dari VIF yaitu diantara 1 sampai dengan 10. Hasil pengujian diperoleh nilai torelance variabel *Non-Performing Loan* (X1) dan BOPO (X2) yakni sebesar $0,710 > 0,10$. Sementara itu nilai VIF variabel *Non-Performing Loan* (X1) dan BOPO (X2) yakni sebesar $1,409 < 10,00$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi jika boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Nilai Durbin Watson yang diperoleh = 1,523, yang akan dibandingkan dengan nilai statistik Durbin Watson (tabel) dengan jumlah sample (N=40) dan jumlah variabel independen (k-2), maka dapat diperoleh nilai $dU(2,40)$ sebesar 1,6000. Nilai DW $1,523 < dU 1.6000$, sehingga di peroleh nilai $dU > D-W < 4-dU = 1.6000 > 1.523 < 2.4$ yang artinya nilai D-W terletak antara dU dan 4-dU dengan demikian, dapat disimpulkan penelitian ini tidak mengandung gejala autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah untuk melihat apakah ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Cara mendekteksi heterokeatisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residual SRESID.

Hasil Ouput Sccatterplots diketahui bahwa titi-titik data di atas atau dibawah atau disekitar angka 0. Titi-titik data berbentuk pola bergelombang kemudian menyempit dan melebar kembali. Penyebaran titik-titik data berpola. Dengan demikian dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas, hingga model regresi yang baik dan ideal tidak terpenuhi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2013). Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS memperlihatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6047016,076	900068,997		6,718	,000
NPL	470082,461	276365,988	,221	1,701	,097
BOPO	-82304,713	12749,354	-,840	-6,456	,000

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber: Data diolah (penulis, 2018)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil pengujian diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 6047016,076, nilai koefisien (b1) sebesar 470082,461, nilai koefisien regresi (b2) sebesar -82304,713. Dengan demikian diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 6047016,067 + 470082,461X_1 - 82304,713X_2 + e$$

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang ditampilkan pada Tabel 1 diperoleh nilai t hitung NPL sebesar 1,701. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 2,024, sehingga nilai t hitung < nilai t tabel. Nilai signifikansinya sebesar 0,097 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan H1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap laba bersih.

Nilai t hitung BOPO sebesar -6,456. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu sebesar 2,024, sehingga nilai t hitung < nilai t tabel. Nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan Ha tidak ditolak, artinya terdapat pengaruh BOPO terhadap laba bersih.

Pembahasan

Non-Performing Loan Tidak Berpengaruh Terhadap Laba Bersih

Koefisien regresi untuk variabel (X1) yaitu *Non-Performing Loan* bernilai positif, artinya adanya setiap ditingkatkan satu- satuan *Non-performing Loan* dengan catatan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional dianggap konstan, maka akan menaikkan laba bersih sebesar 70082,461. Hasil pengujian menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menduga bahwa NPL berpengaruh terhadap Laba Bersih tidak terbukti. artinya kenaikan NPL tidak akan diikuti dengan perubahan laba bersih secara signifikan. Hal ini bertentangan dengan pendapat (Kasmir, 2010:102) yang menyatakan semakin tinggi NPL maka akan berpengaruh terhadap penurunan laba.

NPL terjadi karena adanya kegiatan penyaluran kredit, dengan banyaknya kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bank khususnya pada pendapatan bunga bank. Namun semakin banyaknya kredit yang disalurkan pihak bank maka akan semakin meningkatkan risiko kredit yang akan dihadapi pihak bank. Risiko tersebut berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau kredit bermasalah yang dalam istilah perbankan dikenal dengan rasio NPL. Timbulnya kredit bermasalah akan mengakibatkan pada kerugian karena dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit tersebut tidak kembali maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utami dan Putra (2016) yang menyatakan bahwa penyaluran kredit yang efektif dan efisien akan meminimalisir timbulnya NPL, sehingga profitabilitas bank akan meningkat.

NPL menggambarkan salah satu indikator dalam menilai kinerja dan fungsi bank apabila tingkat rasio NPL tinggi maka akan mempengaruhi kesehatan suatu bank dan akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat pada perusahaan perbankan tersebut. Oleh sebab itu, agar NPL tidak meningkat bank-bank hendaknya lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit. Kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan perbankan mengandung risiko, semakin rendahnya kualitas kredit yang disalurkan oleh Bank maka akan semakin besar risiko kredit yang akan dihadapi oleh Bank. Selain itu, bank juga harus membuat Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) untuk menutup aktiva bermasalah. Hal ini selaras dengan penelitian Rosada (2013) yang menyatakan bahwa hal tersebut kemungkinan dikarenakan perbankan di Indonesia sudah melaksanakan prinsip kehati-hatian sehingga pembiayaan yang dilakukan Bank terhadap risiko atau potensi kredit bermasalah dapat teratasi, sehingga tidak berpengaruh terhadap laba. Hal ini telah sesuai dengan UU Nomor 10 tahun 1998.

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Laba bersih

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penetapan lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam melakukan aktifitas usahanya. Hasil pengujian memperlihatkan terdapat pengaruh negatif signifikan antara BOPO dan Laba Bersih. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar BOPO maka akan semakin mendekati kepada penurunan Laba Bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suwandi (2017) yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sehingga mempengaruhi investor untuk membeli saham perbankan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Susanto dan Wiksuana (2014) yang menyatakan jika bank mampu menjaga Efisiensi BOPO maka bank tersebut dapat berpengaruh terhadap minat investor.

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional yang tidak dikelola dengan baik berdampak secara langsung terhadap laba bersih perbankan terlebih lagi jika biaya operasional melebihi pendapatan operasional. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya tingkat profit yang didapatkan oleh bank yang juga mencerminkan tingkat

kinerja perbankan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin rendah rasio BOPO, yang mengindikasikan efisiensi dalam operasional bank, akan meningkatkan pendapatan operasional bank yang selanjutnya akan menjadikan perubahan laba yang semakin besar. Namun jika semakin tinggi nilai BOPO maka akan menurunkan pendapatan laba, hal ini sesuai dengan pendapat (Juki, 2008) yang menyatakan tingginya biaya operasi akan mengakibatkan laba turun

Penelitian ini menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap laba bersih pada perbankan konvensional di BEI. Semakin rendah BOPO, maka semakin efisiensi kinerja bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya, maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Begitu juga jika BOPO semakin besar maka akan mengakibatkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua dapat diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susanto dan Wiksuana (2014) yang mengemukakan terdapat pengaruh negatif signifikan BOPO terhadap ROA.

SIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa, pertama, NPL tidak berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menduga bahwa NPL berpengaruh terhadap Laba Bersih tidak terbukti. artinya kenaikan NPL tidak akan diikuti dengan perubahan laba bersih secara signifikan. hal ini bertentangan dengan pendapat (Kasmir, 2010: 102) yang menyatakan semakin tinggi NPL maka akan berpengaruh terhadap penurunan laba.

Kedua, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin rendah rasio BOPO yang mengindikasikan efisiensi dalam operasional bank, akan meningkatkan pendapatan operasional bank yang selanjutnya akan menjadikan perubahan laba yang semakin besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Jusuf (2008: 33) yang menyatakan bila perusahaan dapat menekan biaya operasional maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Bisnis yang penuh dengan risiko seperti bank tentu saja menjanjikan keuntungan besar. Pelaksanaan prinsip kehati-hatian terutama dalam menyalurkan kredit dan penggunaan biaya operasional merupakan hal penting yang harus diperhatikan guna mewujudkan sistem perbankan yang sehat, kuat dan kokoh. Selain itu, melaksanakan prinsip kehati-hatian merupakan solusi untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi perbankan, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada industri perbankan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Booklet Perbankan Indonesia tahun 2011.
- Baridwan, Zaki. (2009). *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. (2016). *Teori Akuntansi*. Semarang: Penerbit Undip.
- Dendawijaya, Lukman. (2008). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Eng, Tan Sau. (2013). Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen, Vol. 1, No. 3*.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis. Multivariate dengan program SPSS*. Edisi ketujuh. Semarang: Penerbit Undip.
- Hakim, Ningsukma dan Rafsanjani, Haqiqi. (2016). Pengaruh Internal CAR, FDR, BOPO dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 14, No. 1, h. 161-168*.
- Hutasoit, Maria dan Hartono, Mulyo. (2016). Pengaruh LDR, BOPO, Ukuran Perusahaan, dan CAR Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank. *Skripsi*.
- Juki, Umar. (2008). Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas pada PT Kereta Api Indonesia (persero). *Skripsi*. Jakarta: Universitas Komputer Indonesia.
- Jusuf, Amir Abdi. (2008). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Katadata.co.id. (2017). Inilah 10 Bank dengan Aset Terbesar. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/03/06/inilah-10-bank-dengan-aset-terbesar>.
- Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi 9. Jakarta: Raja Persada.
- Nasution, Fadhillah Ramadhani dan Marlina, Lisa. (2013). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011. *Media Informasi Manajemen, Vol. 1, No. 3*.
- Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015.

- Rahim, Rida dan Irpa, Yuma. (2008). Analisa Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah (Studi Kasus BSM dan BNI Syariah). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4, No. 3.
- Sabir, Muhammad M., Ali, Muhammad dan Habbe, Abd. Hamid. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis*, Vol. 1, No. 1, h. 79-86.
- Simatupang, Apriani dan Franzlay, Denis. (2016). CAR, NPF, BOPO, dan FDR, Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Administrasi Kantor*, Vol. 4, N.o 2, h. 466-485.
- Soemarso. (2009). *Akuntansi Suatu Pengantar, Buku 2, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanto, Arlina dan Wiksuana, I G. B. (2014). Non Performing Loan dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Sebagai Prediktor Return On asset serta Pengaruhnya terhadap Price Earning Ratio pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 3, No. 11, h. 674-688.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Utami, Ida Ayu T. I. dan Putra, I Nyoman W. A. (2016). Non Performing Loan sebagai Pemoderasi Pengaruh Kredit yang Disalurkan pada Profitabilitas. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 15, No. 3, h. 2107-2133.